

Deradikalisasi Dan Deliberalisasi Perpektif Aswaja: Mengurai Moderasi Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Lailatul Zuhriyah

Institut Agama Islam Kediri

Koresponden email: layaelimam@gmail.com

ABSTRAK

Kajian tulisan ini untuk melacak wacana dekarilisasi dan deliberalisasi perpektif Aswaja serta mengurai Islam Moderat sesuai Ahlussunnah wal Jama'ah. Fenomena radikal dan liberal yang telah melebar d kalangan umat muslim sangat membahayakan kehidupan sosial masyarakat dalam jangk panjang . maka dari itu, perlu adanya stimulus dan penanaman nilai-nilai Aswaja baik dari segi historis maupun substantif dengan berbagai strategi untuk mebedung persebatan ideologi dan gerakan Islam radikal dan paham liberalisme. Penelitian ini berupa library reserach dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dari sumber-sumber berita dan buku sebagai induk primer. Untuk menganalisa data dengan merangkum dari berbagai sumber dan dijabarkan sesuai realita. Hasil penelitian ini adalah upaya penangkalan radikalisme dan liberalisme di publik Indonesia, penanaman nilai-nilai Aswaja dengan berbagai bidang untuk menjunjung Islam moderat sesuai Ahlussunnah wal-Jama'ah merujuk sejarah zaman Nabi berpegang tiga pilar: tawasut, tasamuh, dan tawazun untuk mempertahankan Islam rahmatan lil alamin.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Liberalisasi, Islam Moderat, Aswaja

PENDAHULUAN

Seiring kurun waktu bertambah nan pasti, perwajahan moderasi Islam Indonesia di warnai berbagai ancaman. Gerakan Islam sensasional dan transnasional membawa era faham baru. Diksi radikal sangat populer di Indonesia selain di mancanegara. Berbagai pihak, menjadikan isu radikalisme sebagai bahan diskusi, kajian dan sifat penangkalannya *extardionary*.

Rujukan radikal dinegeri Indonesia tidak jarang dikonotasikan dengan radikalisme agama, lebih khusus radikal Islam.¹ Tautan radikal Islam bahkan

¹ Kronologi singkat radikalisme Khwarij sebagai benih sebagai radikal dalam sejarah umat Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Abu Zahra dalam penyebab paham radikal ini, adanya a) tekstualisasi dari kebencian Ali, Ustman dan Bani Umayyah secara tidak sadar mereka tertutup dari ajaran-ajaran agama, memhami secara tekstual, dan menghalalkan darah kaum muslimin, b) Ekstrim/militan: suka tantangan, bahaya, mengorbankan nyawa dengan alasan yang tidak relevan (*dafi qowafi*), c) frustrasi dipenuhi keputusan dan kebingungan, dan d) primitif dalam lingkungan dan pola pikirnya. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan: 1) mendesak sayyidina Ali bi abi Thalib untuk damai dengan Muawiyah dipenhujung kemenangan perang shiffin, 2) menentukan juru damai, yaitu Abu Musa al-Asy'ari daripada pilihan sayyidina Ali yaitu Abdullah bin Abbas, 3) pasca kekalahan menganggap sayyidina Ali melakukan dosa besar dan menyuruh tobat darinya, bahkan menganggapnya telah kafir, 4) mengoar-ngoarkan jargon: لا حكم الا لله "tidak ada hukum selain Allah", 5) Menjadi aliran yang penting ekstrim dalam memaksakan pendapatnya kepada pihak lain.

beridentik dengan ekstermis atau jihadis dan teroris yang identifikasinya samar maupun terbuka sering pada umumnya tertuju pada golongan umat Islam.

Sebagaimana pidato ketua DPD Oesman Sapta dalam sidang tahunan MPR tahun 2019, menjelaskan bahwa Indonesia sedang diramainya dengan merabaknya dua paham besar, yakni liberasi dan paham radikal. Dua paham ini telah bergerak secara radikal di Indonesia dan bertentangan dengan Pancasila dan agama. Atas nama kebebasan dan demokrasi, dua paham ini telah bergerak secara radikal ke anak-anak ibu pertiwi.

Paham Islam radikal berkembang pesat dalam kiprah kehidupan sosial politik Indonesia. Karakteristik yang melekat kuat pada Islam radikal adalah eksklusif dan mengabsahkan penggunaan jalan kekerasan. Karena itulah, keberadaan kelompok Islam radikal memunculkan kekerasan dalam skala besar. Eksistensi kelompok ini terus berkembang dari waktu ke waktu.²

Selain gerakan kelompok radikal, ada pihak lain yang perlu diwaspadai umat Islam, yaitu kaum liberal dengan segala pemikirannya. Berbagai aspek teologi kehidupan yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah benturan antar paham-paham Islam yang beragam seperti liberalisme. Digambarkan dalam momen Pilkada yang dimanfaatkan oleh kelompok intoleran untuk membuat kondisi keamanan terganggu. Bahkan ada beberapa oknum yang sengaja menyusup dengan ajaran radikalisme dan paham liberalisme di tengah masyarakat.³

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, *plural*, dan *ukhuwah*. Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan.⁴

Maka dari itu, untuk meminimalisir adanya radikal Islam Indonesia, pendidikan Aswaja penting kita uraikan sebagaimana teori yang digunakan dalam Aswaja untuk menangkis deliberasi Islam yang semakin hari mencekam paham para insan di Indonesia. Ajaran Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Aswaja yang yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting dalam bersikap kritis menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleksitas.

Berkaitan hal ini, penulis berupaya membuka kembali rekonstruksi nilai-nilai aswaja untuk mengurangi Islam radikal dan liberasi dalam menyamai kedamaian di Indonesia serta sejarah radikalisme agar opini masyarakat dan dunia tentang Islam tercerahkan, sehingga dengan ini bisa diketahui bahwa radikalisme bertentangan dengan Islam, kelompok dan segelintir umat Islam yang menjadikan wajah Islam menjadi ramah semakin menjadi Islam fundamentalisme.

Tulisan ini menggunakan metode *library research* dengan penelusuran terhadap data dari buku dan referensi yang relevan dan berkaitan dengan menggunakan

² Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, no.1 (n.d): 80-82; M. Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi Kontemporer," *Episteme*, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 10, no.1 (Juni 2015):79.

³ Artikel liputan 6 Juni 2019.

⁴ Membangun peradaban dan kemanusiaan maksudnya adalah keilmuan Islam semakin maju dan berkembang tanpa adanya konflik yang dapat menghancurkan Islam dan membuat Islam terpuruk. Umat Islam maju dan berkembang, baik dari segi keilmuan maupun moral atau etika.

pendekatan analisis deskriptif dan historis, selanjutnya data-data diolah dan dianalisa, sehingga menjadi kesimpulan yang menjabarkan sesuai tema yang diangkat.

PEMBAHASAN

1. Radikalisme

Islam radikal secara umum dianggap sebagai ancaman. Jalan kekerasan aktual, atau kekerasan simbolik, menjadikan kehadiran Islam radikal sebagai teror mental yang mencekam bagi kelompok Islam lain. Karakter yang melekat pada kelompok Islam radikal adalah meyakini bahwa pemahaman keagamaan yang diusung merupakan kebenaran mutlak. Implikasi dari keyakinan semacam ini adalah tidak adanya ruang dialog konstruktif untuk mendiskusikan berbagai persoalan dalam kehidupan.

Di Indonesia pengaruh radikalisme dan ekstrimisme bisa dirahasiakan dan dilihat dengan mudah. Iklim kebebasan yang dibuka sejak reformasi 1998, memberi ruang luas berkembangnya radikalisme. Memang jumlah pemuda-pemuda Indonesia yang terpengaruh paham radikal tidaklah sebanding dengan jumlah mainstream umat Islam yang moderat. Indonesia sendiri salah satu karakteristik negara plural dan negara yang paling masyarakatnya plural.⁵

Kekayaan kultural dapat hancur ditangan kelompok Islam radikal. Islam radikal tidak mau menerima adanya kebenaran dari keluar kelompok mereka. Apabila ada sekelompok yang tidak bisa menerima, mereka akan menggunakan berbagai cara agar bisa menerima, mereka akan menggunakan berbagai cara agar bisa diterima. Tidak jarang mereka menggunakan istilah yang menyesatkan untuk menuduh kelompok lain.⁶ Hal ini bermakna Islam radikal mengabsahkan penggunaan jalan apapun, termasuk jalan kekerasan, terhadap mereka yang tidak setuju dengan pendapat mereka. Perlawanan secara kekerasan dan kemudian direspon dengan semangat yang sama secara perlahan tapi pasti akan merusak semangat globalisasi yang bertujuan membangun perdaban global yang berkeadaban dan berkeadilan. Sinyalemen Samuel Huntington dan Fukuyama tentang terjadinya "*clash of civilization*" tidak bisa diabaikan, kalau warga dunia tidak menyadari apa yang terjadi.

Secara lebih terperinci, Rahardjo mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi pendorong kian suburnya perkembangan Islam radikal di Indonesia. *Pertama*, pengaruh gerakan-gerakan transnasional. *Kedua*, terbukanya arus demokratisasi di era reformasi menjadikan euforia kelompok-kelompok Islam radikal. *Ketiga*, penegakan hukum di era demokratisasi jauh dari memuaskan sehingga memunculkan semangat untuk menegakkan syariat Islam. Dan *keempat*,

⁵ Abdul Dubbin Hakim, "Islam, Inklusivisme, dan Kosmopolitanisme," dalam Abdul Halim (Ed), Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid, (Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006), h.19.

⁶ Seperti gambaran Al-Qaeda dan ISIS tengah menjadi isu global, pada dasarnya adalah bentuk perlawanan global kelompok radikal Islam terhadap ketidakadilan dunia. Isu yang mereka perjuangkan mampu menarik perhatian anak-anak muda secara cepat dan mendunia karena dikaitkan dengan ketidakadilan (Al-Aqsa), kesenjangan sosial ekonomi dinegara-negara muslim dan ekspansi budaya Barat yang dianggap merusak nilai-nilai Islam seperti hedonisme dan materialisme. Berakir dengan ketidakadilan global adalah kenyataan yang tidak bisa diabaikan.

kegagalan gerakan Islam *rahmatan lil alamin* yang toleran dan menghargai terhadap keanekaragaman.⁷

2. Deliberalisasi

Istilah Islam liberal pertama kali digunakan oleh sarjana-sarjana barat seperti Loenard Binder (*Islamic Liberalism*)⁸ dan Charles Kuzman (Liberal Islam).² Istilah ini digunakan untuk mengistilahkan Islam baru yang sejajar dengan berbagai madzhab dalam Islam, sehingga maksudnya adalah aliran pemikiran baru yang bersifat liberal dikalangan umat Islam. Namun demikian, Islam Liberal tidak dapat dikategorikan sebagai madzhab Islam karena alasan: 1) Islam liberal tidak bersumber pada Induk yang disepakati madzab-madzab dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist, 2) Islam liberal bertujuan meliberalkan Islam dan membongkar ajaran-ajarannya yang telah disepakati seluruh umat Islam.⁸

Dengan demikian, Islam liberal bukan pemikiran Islam sebenarnya. Bahkan lebih tepat dikatakan Islam liberal adalah pemikiran liberal yang ditunjukkan pada Islam. Dalam memasarkan pemikirannya, kaum liberal memiliki beberapa prinsip, yaitu: a) Sekularisasi, yaitu pembebasan manusia dari kungkungan agama dan metafisika/hal gaib yang berkaitan dengannya. b) pluralisme agama, yaitu paham yang menyamakan semua agama (adalah benar).⁹ c) Dekonstruksi agama, yaitu membongkar ajaran-ajaran agama yang telah mapan.

Untuk menangkal paham radikal dan liberal, perlu ditanamkan nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunah wal Jama'ah*). Berikut uraiannya:

a. Moderasi Aswaja antara Radikalisme dan Liberalisme

Rasulullah SAW, telah mengingatkan tiga penyimpangan ditengah umat. Tiga hal itu harus diwaspadai adanya penyimpangan kelompok yang melampaui batas (*tasrif al-ghalin*), klaim kelompok batil (*intihal al-mubthilin*), dan *ta'wil* orang-orang bodoh (*ta'wil al-jahilin*). Rasulullah bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ، يَنْفُوزُ عَنْهُ تَحْرِيفُ الْغَالِينَ وَانْتِحَالُ الْمُبْطِلِينَ، وَتَأْوِيلُ الْجَاهِلِينَ.

“yang membawa ilmu agama ini dari setiap generasi adalah orang-orang adilnya, yang mempersihkannya dari penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, klaim orang-orang batil, dan *ta'wil* orang-orang bodoh.”¹⁰

Pakar hadist asal India secara rinci menyebutkan tiga perilaku tersebut. Pertama, penyimpangan orang-orang melampaui batas (*tahrif al-ghalin*) terjadi melalui: a) Penyimpangan ahli *bid'ah* terhadap makna al-Qur'an dan al-Hadist sehingga keluar dari maksudnya, dan b) terlalu ketat dalam

⁷ M. Dawam Rahardjo, “Fanatisme dan Toleransi,” in *Berislam Secara Toleran*, ed. Oleh Irwan Masduqi, (Bandung: Mizan, 2011), xxvii.

⁸ Ugi Suharto, *Pemikiran Islam liberal: Pembahasan Isu-Isu Sentral*, (Selanggor: Dewan Pustaka Fajar, 2012), J. II. h. 2-4.

⁹ Ibid, h. 14.

¹⁰ Hadist riwayat Ibnu Adi, Abu Nashr as-Sijzi, Abu Nu'a'im, al-Baihaqi, dan Ibnu Asakir. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, hadist tersebut *shahih*. Ali bin Hisamuddin al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, X/176.

memahami agama. *Kedua*, klaim orang-orang batil (*intihal* al-mubthilin) terjadi melalui: a) klaim dalil yang tidak sesuai tempatnya, dan b) sinkertisme atau pencampuradukkan agama. *Ketiga*, takwil orang-orang bodoh (*ta'wil al-jahilin*) terjadi melalui: a) penafsiran al-Qur'an dan al-Hadist dengan penafsiran yang salah, dan b) menganggap sepele penafsiran al-Qur'an dan al-Hadist, serta meninggalkan perintahnya berdasarkan penafsiran yang lemah.¹¹ Sebagaimana ditegaskan Ma'arif, keanekaragaman yang dimiliki oleh Indoensia harus dieklola secara baik, cerdas, dan jujur. Jika pengelolaannya mampu dilaksanakan secara optimal maka dapat berubah menjadi kekayaan kultural dahsyat.¹²

b. Deradikalisasi dan Deliberalisasi Melalui Pendekatan Moderasi Ashlussunnah wal Jama'ah

Moderat dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata *wasath*, berarti tengah atau diantara. Kalimat *duduk* diantara atau *ditengah sekelompok orang*, bahasa Arabnya adalah *jalasa wastha al-qoum*,". Fuqoha mentradisikan penggunaan makna *wasath* secara bahasa ini dalam istilah-istilah agama.¹³

Moderat atau *wasath*, menurut as-Syatibi merupakan karakter kebanyakan hukum syariat. Tengah malam arti antara menyulitkan (*tasydid*) dan memudahkan (*takhfif*). Kebanyakan hukum syariat berkarakter moderat, tidak mudah secara mutlak dan tidak sulit secara mutlak.¹⁴ Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena manusia siapa pun ia idak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Yang mampu melakukan hal itu adalah hanya Allah.

¹¹Dalam Mir'ah al-Mafatih al-Mubarakfuri dijelaskan bahwa penyimpangan orang-orang melampaui batas, adalah orang yang melakukan bid'ah yang melebihi batas dalam Kitabullah dan sunnah Rosul-Nya, dari makna yang dimaksud. Sesuatu yang diklaim batil, dimana klaim mengungkapkan kata "*intihal*" dimana untuk menklaim syair atau ucapan orang lain sebagai karya dan ucapannya. Sementara ta'wil orang-orang bodoh, yaitu memaknai al-Qur'an dan al-Hadist dengan penafsiran tidak benar. Hadist ini seolah-olah merupakan tafsir untuk hadist Abu Hurairah tentang keberadaan mujaddid.

Pendapat lain mejelaskan dalam hal penyimpangan orang yang melampaui batas dengan isyarat terlalu ketat dan terlalu mendalam dalam beragama, "*klaim orang-orang batil*" merupakan isyarat tentang sinkretisme dan pencampuradukan agama, dan "*takwil orang-orang bodoh*" merupakan isyarat tentang menganggap sepele penafsiran al-Qur'an dan al-Hadist dan meninggalkan perintahnya berdasarkan penafsiran yang lemah. Ubaidillah bin Muhammad Abdussalam al-Mubarakfuri, *Mir'ah al-Mafatih Syarh Misykat al-Masyabih*, (India: Idarat al-Buhts al-Ilmiyyah, 1998), J. I. h.342.

¹² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Instotute Jakarta, 2009), h. 246.

¹³ An-Nawawi, *al-Majmu Syarh al-Muhaddzab*, IV.h. 296.

¹⁴ As-Syatibi, al-Muwaqot, h. 295-260.

Sikap moderasi ini memiliki landasan hukum al-Qur'an dan al-Hadist Rasulullah swt, berfirman:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam), umat yang adil." (QS al Baqoroh: 143). Sementara landasan moderasi dalam hadist Rasulullah diambil dari beberapa riwayat yang melarang sikap ekstrim (ghuluw), yang merupakan lawan moderat (*wasath*).

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan. Dia memberikan pada kelembutan. Dia memberikan pada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan pada kekerasan dan sesuatu yang tidak diberikan kepada selainnya." Dan,

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Sungguh umat sebelum kalian binasa karena berlebih-lebihan dalam agama."

Karakter moderat Ahlussunnah wal-Jamaah merupakan karakter Islam murni, seperti diajarkan Nabi Muhammad Saw, moderasi Islam murni tersebut dibuktikan oleh beberapa peristiwa sejarah berikut ini:

a. Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib berhadapan dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang dikenal dengan perang shiffin tahun 35 H. Kemudian terjadi peperangan Jamal antara Ali bin Abi Thalib tahun 36 H.¹⁵ Dalam instabilitas ini terdapat empat golongan kekuatan besar umat Islam yang pada perkembangan berikutnya, telah melahirkan kelompok-kelompok (*firqoh-firqoh*)¹⁶ ditengah kehidupan umat Islam.

b. Masa Tabi'in

Berawal dari konflik politik dari kemudian dikemas dengan sampul akidah dan ditengah bergulirnya pemikiran yang terlalu fatalistik (*Jabariyah*), pemikiran ekstrim (*Khawarij*) pemikiran yang terlalu mengkultuskan seseorang (*Syiah*), dan pemikiran yang terlalu rasional (*Qodariyah Ula*), maka muncul pemikiran moderat, moderat (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), adil (*i'tidal*), dan berimbang (*tawazun*) dari Hasan al-Bashri.¹⁷

c. Masa Abu al-hasan al-Asy'ari

Al-Asy'ari merumuskan moderasi Islam murni dengan mengambil jalan tengah (*tawasuth*) dari pro-kontra,¹⁸ bahkan dari pertikaian teologis antara Mu'tazilah yang di dukung penguasa, dan Ibn Hanbal, seorang ahli hadist

¹⁵ Tim Ensiklopedia, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1984), Vol. I. h. 45.

¹⁶ *Pertama*, golongan syiah. Mereka komunitas umat Islam yang mengklaim membela mati-matian Ali bin Abi Thalib. *Kedua*, golongan Jabariyah, yang berkeyakinan suatu kejadian mampu tersentral kepada Allah. Reaksi ini menimbulkan golongan qodariyah yang embrionya lahirnya golongan mu'tazilah. *Ketiga*, golongan Khawarij, munculnya gerakan Islam yang tidak sepaham dengan umat Islam lain yang terkenal dengan sebutan Murjiah, dimana golongan ini tidak sepaham dengan Khawarij tentang persoalan iman dan kufur. *Keempat*, golongan netral. Yakni kelompok umat Islam moderat ditengah masyarakat muslim. Kelompok ini diantaranya Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud yang mengembangkan nilai-nilai islam murni.

¹⁷ Musthofa bin Abdurrahman al-Atthas, *Aqidah al-Iman al-Asy'ary: Madzhab as-Sawad al-Azham min al-Muslimin fi al-Ushul*, (t; tp, t: th), h. 45.

¹⁸ Analisa Hamudah Gharabah tentang aktifitas al-Asy'ary menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, terjadinya kontroversi dan pro-kontra ditengah Umat Islam, terutama para ulama yang menyebabkan perpecahan. *Kedua*, kelompok pro-kontra harus bertemu pada madzhab *wasath* (moderat) yang bisa menyatukan hati dan mengembalikan kekuatan barisan.

yang literalis. Mushthofa al-Atthas menjelaskan sikap moderasi al-Asy'ari dalam beberapa ilustrasi kasus berikut ini: kemahklukan al-Qur'an, mengenai rukyatullah di akhirat, mengenai *Aql* dan *Naql*.

d. Masa KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia

Dekade ini, konteks keutamaan di Indonesia menempuh jalur moderasi Islam. Tujuannya, berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menurut salah satu dari madzab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan dari kemaslahatan dan kesejahteraan umat.¹⁹ Moderasi pemikir KH. Hasyim Asy'ari dan NU dalam menaggal rasionalis ekstrim dan literalis ekstrim dengan merangkai: a) *bidang aqidah (al-Asy'ari dan al-Maturidi)*, b) *bidang fiqih (Abu Hanifah, Malik, As-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal)*, c) *bidang Tasawuf (Al-Junaidi dan Alghazali)*.

3. Strategi Aswaja dalam Menanam Islam Moderat

Salah satu strategi untuk dekarilisasi dan deliberasi dalam menanamkan islam moderat menanamkan nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah wal Jama'ah*). Islam Aswaja di definisikan sebagai, “ajaran (wahyu Allah Swt) yang disampaikan Nabi Muhammad kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan oleh sahabat-sahabat-Nya.”²⁰

Paradigma pemikiran aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, Al-Sunnah, Al-Ijma' dan Qiyas. Pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar karakteristik Aswaja sebagai mana dijelaskan masa KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu Aswaja memiliki nilai-nilai sendiri. Nilai pertama; *tawasut*. Moderat disini menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan logika murni yang cenderung mencari kebenaran yang tidak ilmiah, radikal dalam arti memaknai Islam secara tekstual dan menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup.²¹

Nilai kedua, *tawazun* (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan menyinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. *Tawazun* memanifestasikan dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrim. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrim karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan terhadap khazanah kehidupan. Nilai ketiga, toleransi (*tasamuh*) sangat besar pluralisme pikiran Indonesia. Beragam pikiran dalam masyarakat Muslim agar mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan

¹⁹ Tim Aswaja NU Center, *Khazanah Aswaja*, (Jawa Timur: Pustaka Gedang Lama, 2016), h. 399.

²⁰ Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: LTN, 2007), h. 3.

²¹ Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : Studi Konparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir,” *Jurnal: An-Nur* 4, no. 2 (2015), h. 209.

untuk meredakan berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam dengan banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial. Persoalan diskursus sosial budaya, aswaja melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang dimasyarakat, tanpa melibatkan dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.²²

Di tengah arus radikalisme yang semakin menguat, nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja menjadi signifikan untuk dimunculkan dan diaktualisasikan. Nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai *counter* untuk membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif salah satunya melalui jalur pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman-pemahaman bagi masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.

4. Implementasi Aswaja Menuju Islam Moderat

Dalam mengimplementasikan aswaja dalam upaya dekarilisasi dan deliberalisasi dengan beberapa hal:

- a. Memadukan operasionalisasi dalil *aqli* dibawah dalil *naqli* dalam ungkapan menundukkan rasio dan tidak mendudukan rasio melebihi nash, tekstual-kontekstual seimbang, tidak liberal.
- b. dalam memahami sifat Allah tidak ta'thil (mengingat sifat-sifat Allah seperti dilakukan oleh kaum Mu'atthillah), tidak *tajsim* (menggambarkan Allah mempunyai organ tubuh seperti kaum Mujassimah), dan tidak tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk seperti kaum *Musyabbihah*).
- c. berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan cara mengikuti mazhab dan *manhaj* ulama' mazhab empat.
- d. bersikap toleran pada masalah *furu'iyah*.
- e. meninggalkan sikap *ghuluw* (berlebihan) dan *tatharruf* (ekstrim).
- f. menerima hal-hal baru baik berkaitan dengan budaya atau pemikiran dari luar sepanjang tidak bertentangan dengan syariat.
- g. menjalankan agama secara proporsional antara ukhrawi dan duniawi serta seiring antara syariat dan hakikat.

Sebagai perwujudan Islam moderat di Indonesia memberikan nuansa baru dalam Islam. Islam Nusantara mampu membangun sebuah keharmonisan sosial, budaya, dan agama dalam konteks ke-Indonesia-an. Jika hal seperti ini terus dijaga dan dipelihara, bukan tidak mungkin Moderasi Islam akan menjadi kiblat baru peradaban Islam. Islam Nusantara dengan ruh. Islamnya yaitu, ormas-ormas Islam²³ yang berlandaskan Aswaja diharapkan mampu membawa Islam menuju

²² Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah Yang Toleran dan Anti Ekstrem, in *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, ed. oleh Imam Baehaqi (Yogyakarta: LKiS, 2000), h, 37-41.

²³ Dalam garis besar ormas Islam untuk mengukuhkan moderat Islam dengan langkah-langkah afirmasi nilai-nilai ahlu sunnah wal jama'ah an-nahdliyah sekaligus untuk menegaskan faham-faham radikal di masyarakat

kejayaan, membangun peradaban dan kemanusiaan. Peradaban dalam arti, keilmuan Islam terus berkembang dan maju. Kemanusiaan dalam arti, umat Islam memiliki etika dan moral, karena keilmuan saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan etika atau moral.

Moderasi Islam sebagai jalan tengah keberagaman beragama. Wajah moderasi Islam nampak dalam hubungan harmoni antara islam dan kearifan lokal (*local value*). *Local Value* ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan. Di sinilah wajah Islam Indonesia dipandang sangat tepat diterapkan dalam konteks heterogenitas budaya di kawasan ASEAN maupun dunia.

KESIMPULAN

Semakin berkembangnya geraka Islam radikalisme dan paham liberalisme menjadi ancaman tersendiri bagi bangsa Indoensia yang kaya dengan keanekaragaman. Karena itu perlu adanya upaya meluruskan pemahaman Islam moderat secara historis hingga periode baru. Dalam merupakan wujud moderasi Islam di Indonesia, yang memiliki prinsip toleransi, menghargai dan menjaga kearifan lokal, serta tidak mengekang pemeluknya. Aswaja mengandung beberapa nilai yang substansial, yaitu *tawassuʿ* (moderat), *tawazun* (berimbang), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang tidak ekstrem.

Realita kehidupan masyarakat Indonesia sekarang rawan akan terjadinya potensi konflik horizontal yang disebabkan faktor agama. Sejatinya konflik agama biasanya tidak murni disebabkan oleh faktor agama. Tetapi, lebih non agama seperti kesenjangan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk menjaga potensi konflik dibutuhkan dialog dan rumusan implementatif terkait teologi *wasatiyyah islam* (moderasi islam) dengan mengusung ajaran-ajaran Islam modera murni dari berbagai manifestasi penyebaran dakwah Islam Moderat. Konsepsi dan implementasi Wasatiyyah Islam merupakan konsep utama yang terkait dengan ajaran islam dan pengalamannya untuk membentuk pribadi dan karakter muslim, konsep ini melekat dengan konsep *ummatan wasathan*.

DAFTAR PUSTAKA

Ali bin Hisamuddin al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, X Ugi Suharto, Pemikiran Islam liberal: Pembahasan Isu-Isu Sentral. Selanggor: Dewan Pustaka Fajar, 2012), J. II.
An-Nawawi, *al-Majmu Syarh al-Muhaddzab*, IV.

terutama melalui progra kaderisasi yang intensif. Kedua, bidang sosial melalui pemanfaatan zakat, infaq, dan Shodaqoh. Khusus pelayanan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas umat melalui pembaharuan kurikulum yang seimbang antara subtansi agama dan keduniawian guna membentuk generasi dengan intelektual luas. Ketiga, pemberdayaan ekonomi umat. Kegiatan ini diarahkan dengan ekonomi syariah yang mngelorkan kewirausahaan dengan jangka menengah dan panjang guna membentengi umat dari dominasi kapitalisme global. Hal ini untuk meningkatkan jiwa pluralitas bidang ekonomi. Hal ini disampaikan As'ad Said Ali, pada Mukhtamar 1-5 Agustus 2015.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute Jakarta, 2009.
- Ubaidillah bin Muhammad Abdussalam al-Mubarakfuri, Mir'ah al-Mafatih Syarh Misykat al-Masyabih. India: Idarat al-Buhuts al-Ilmiyyah, 1998.
- Majdid, Nurcholish. Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Muctar, Masyhud, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: LTN, 2007.
- Muhammad, Husein. *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah Yang Toleran dan Anti Ekstrem*, in *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, ed. Imam Baehaqi. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Nur, Afrizal. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an : Studi Konparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir*. Jurnal: An-Nur 4, no. 2, 2015.
- Rahardjo, Dawam. *Fanatisme dan Toleransi*, in *Berislam Secara Toleran*, ed. Oleh Irwan Masduqi. Bandung: Mizan, 2011.
- Rollmad, Abu. *Radikalisme islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. Walisongo*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 20, no.1.
- Tim Aswaja NU Center. *Khazanah Aswaja*. Jawa Timur: Pustaka Gedang Lama, 2016.
- Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS: *Transformasi Ideologi Kontemporer*," *Epitesme*, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 10, no.1. Juni 2015.